

REGENERASI PANJAK: PENDIRIAN DAN PENDAMPINGAN SANGGAR PELATIHAN MUSIK TRADISIONAL BANYUWANGI UNTUK ANAK-ANAK DAN REMAJA

Andang Subaharianto¹, Ikwan Setiawan², Albert Tallapessy³

¹ Fakultas Sastra Universitas Jember

email: andangsbh@gmail.com

² Fakultas Sastra Universitas Jember

email: senandungtimur@gmail.com

³ Fakultas Sastra Universitas Jember

Email: albert@unej.ac.id

Abstract

This article describes an advocacy for helping the regeneration process of *panjak/pengrawit* (music players) of Banyuwangi traditional music based on a problem related to the lack of *panjak* in traditional art performances. The special goals of this activity are: (1) founding an *sanggar seni* (an informal art educational institution) which focuses on the traditional musical trainings for children and teenagers; (2) completing minimum musical maintainances for the trainings; and, (3) formulating methods of trainings. For reaching the goals, we apply some methods. The first is in-depth interview and focus group discussion to comprehend problems, potentials, and the plan to found a *sanggar*. The second is workshops to discuss the founding of a *sanggar*, methods of trainings, and its managements. The third is the trainings by some senior *panjaks* that are appointed based on the agreement between the team and partners. The fourth is evaluation of the done and on-going trainings. The results of this activity are as follow. Firstly, the *sanggar* for training children and teenagers had been found with the name, *Omah Seni Kuwung Wetan* (The Art Home of *Eastern Rainbow*), led by Dwi Agus Cahyono, in Rejoagung Village, Subdistrict Srono, Banyuwangi. Secondly, we had bought a set of Banyuwangian gamelan consists of *saron*, *demung*, *peking*, *gong*, *pantus*, *angklung*, and *kendang*. Thirdly, the tutors use a combination of orally and written method of trainings interactively. Fourthly, the supports of various individuals and institutions are important for its sustainability, so this *sanggar* can be the pioneer of Banyuwangian *panjak* regeneration.

Keywords: *sanggar* (an informal art educational institution), regeneration of *panjak*, Banyuwangian traditional arts

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Banyuwangi dikenal kaya budaya lokal, khususnya kesenian tradisional. Berbagai kesenian tradisional hidup dan berkembang di wilayah ujung timur Jawa ini. Gandrung, janger/jinggoan, kuntulan, angklung, hingga jaranan adalah beberapa kesenian tradisional yang masih digemari oleh masyarakat. Bahkan mascot Kabupaten Banyuwangi adalah “Gandrung”, salah satu jenis seni tradisi

yang sangat diakrabi oleh masyarakat Banyuwangi.

Meskipun harus bersaing dengan perkembangan budaya populer, kesenian-kesenian tradisional Banyuwangi masih dengan mudah kita jumpai. Orang-orang yang menggelar hajatan keluarga—dari khitanan sampai pernikahan—masih sering mengundang kelompok kesenian tradisional. Begitu pula ketika perayaan 17-an (peringatah Hari Kemerdekaan RI).

Kecintaan terhadap kesenian tradisi dan kepatuhan untuk menjalankan ritual

adat yang masih kuat berakar pada kehidupan agraris masyarakat Banyuwangi. Kecintaan itu tidak hanya diwujudkan ke dalam kegemaran untuk menonton pertunjukan, tetapi banyak orang tua yang memasukkan putra-putri mereka ke dalam sanggar seni tari, tempat di mana mereka mempelajari dan berlatih tari-tari tradisional dan tari garapan berbasis tari tradisional. Keberadaan sanggar-sanggar seni inilah yang menjadi pilar pelestarian seni tradisi di Banyuwangi (Subahianto, dkk, 2013). Meski demikian, bukan berarti tidak ada masalah serius terkait dengan keberlanjutan dan pengembangan seni tradisi yang telah menjadi ciri kultural Banyuwangi. Sebagaimana pula di daerah lain, budaya populer juga tengah mengempung kehidupan masyarakat Banyuwangi pada umumnya dan generasi muda pada khususnya. Secara pelan tapi pasti hal ini ikut membentuk selera estetik mereka. Anak-anak, kaum remaja, dan kaum muda semakin mencintai musik-musik populer yang dimainkan oleh band-band dari ibu kota maupun mancanegara. Kondisi ini ikut berkontribusi terhadap bergesernya kesukaan terhadap musik tradisional seperti lagu-lagu yang diiringi gamelan dan angklung. Perkembangan industri budaya di Banyuwangi yang mengarah kepada industri musik pop-etnis sejak era Orde Baru hingga saat ini menjadikan musik-musik tradisional mulai tergeser dari ruang kultural masyarakat, meskipun bukan berarti hilang sepenuhnya (Setiawan, 2007, Setiawan, 2009; Sariono, dkk, 2009).

Namun, sayang kebijakan budaya yang dibuat oleh pemerintah kabupaten kurang responsif terhadap permasalahan tersebut. Tidak ada usaha-usaha komprehensif dan serius dari aparat dinas terkait untuk mengembangkan kesenian tradisional (Anoegrajekti, 2002; Subahianto & Setiawan, 2012). Akibatnya, para seniman sanggar maupun kelompok seni pertunjukan tradisional berupaya secara mandiri untuk melakukan

pembinaan dan pelatihan dengan segenap keterbatasan yang ada. Salah satu akibat keterbatasan itu, sebagaimana temuan dalam penelitian kami (Subahianto, dkk, 2013), adalah kelangkaan seniman musik tradisi Banyuwangi (*pengrawit/panjak*). Hal ini terjadi karena sanggar seni di Banyuwangi ternyata hanya fokus pada tari, dan tidak ada sanggar yang fokus melahirkan *pengrawit*. Akibat kelangkaan panjak itu antarsanggar tari dan kelompok seni tradisional sering saling berebut panjak, terutama pada masa-masa tertentu.

Dari diskusi dengan beberapa panjak senior untuk mendalami temuan dalam penelitian tersebut, permasalahan kelangkaan panjak di Banyuwangi itu terjadi karena tidak adanya program *regenerasi* yang terarah, terstruktur, dan terencana dengan jelas, utamanya sejak usia dini. Ketidakjelasan regenerasi panjak musik tradisional Banyuwangi tersebut disebabkan oleh tidak adanya sanggar seni yang mengkhususkan kepada pelatihan alat musik tradisional Banyuwangi. Selama ini panjak dilatih secara personal oleh panjak senior. Para panjak senior itu sebenarnya menyadari kelangkaan panjak tersebut, tapi kenyataannya hingga sekarang tidak ada sanggar yang khusus meregenerasi panjak. Kondisi ini sangat memprihatinkan, di samping mengganggu solidaritas antar sanggar dan kelompok seni, juga menghancam eksistensi seni tradisi Banyuwangi di masa depan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, proses regenerasi panjak di Banyuwangi sangatlah penting untuk dilakukan. Pendirian sanggar seni yang mengkhususkan pada usaha untuk mengenalkan dan melatih anak-anak dan kaum remaja kemampuan memainkan alat-alat musik tradisional sangatlah mendesak.

Adapun luaran dari kegiatan ini berupa produk dan metode. Luaran produk berupa kelompok *pengrawit/panjak* anak-anak/remaja yang dilahirkan oleh sanggar seni yang mengkhususkan pelatihan musik tradisional Banyuwangi. Luaran metode berupa metode pelatihan yang terarah dan

terstruktur dengan menggabungkan model pelatihan berbasis tradisi lisan dan tradisi tulis.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kelembagaan

Dalam rangka pematangan konsep tentang rencana pendirian sanggar seni yang mengkhususkan pada pelatihan musik Banyuwangi untuk anak-anak dan remaja dilakukan *Focus group discussion* (FGD) dengan mitra dan beberapa panjak senior. Dari FGD diperoleh tanggapan dan masukan dari peserta tentang pendirian sanggar seni dan kesepahaman tentang pentingnya pendirian sanggar seni tersebut. Sanggar seni yang mengkhususkan pelatihan musik radisional Banyuwangi dianggap mendesak dan strategis bagi keberlanjutan seni tradisi Banyuwangi. Keberadaan sanggar yang mengkhususkan musik diharapkan dapat menjawab kebutuhan panjak yang pada momen tertentu sering dinilai sangat kurang.

Kesepahaman ini berlanjut pada kesepakatan untuk menyusun konsep kelembagaan/organisasi sanggar seni. Untuk sementara organisasi sanggar dibuat dengan struktur dan tugas-tugas yang sederhana terlebih dahulu. Hal ini didasari pemikiran bahwa untuk tahap awal atau tahun-tahun pertama aktivitas sanggar masih akan terfokus pada urusan pelatihan. Melatih anak yang rata-rata masih duduk di sekolah dasar antara kelas 3 – 6 tentu bukan hal mudah. Sanggar ditantang bukan hanya menemukan metode pelatihan yang cocok betul dengan anak seusia tersebut, di samping harus mampu mengatasi segala hal yang melekat pada anak-anak, misalnya kebosanan. Pendek kata, pengurus sanggar pada tahun-tahun awal ini dihadapkan pada tantangan bagaimana sanggar panjak anak tersebut ada keterjaminan terus berdiri, tidak ditinggal oleh para anggota atau para peserta didiknya.

Secara struktur organisasi, di samping ada pengurus inti sanggar yang terdiri atas seorang ketua dan wakil ketua, seorang sekretaris dan wakil sekretaris, dan seorang bendahara, disepakati juga adanya koordinator pelatih dan masuknya “orang luar” dalam hal ini adalah kami sebagai dewan penasihat. Kepengurusan sanggar ditetapkan selama 3 tahun; dan akan dilakukan rapat permusyawaratan untuk menetapkan pengurus dalam kurun waktu 3 tahun kemudian. Rapat permusyawaratan sekaligus menjadi forum pertanggungjawaban pengurus sanggar pada periode tersebut. Di samping ada rapat permusyawaratan yang dilakukan dalam waktu 3 tahun sekali, juga ada rapat tahunan yang berfungsi sebagai evaluasi dan penyusunan program tahun berikutnya dan rapat-rapat rutin yang bersifat insidental untuk membicarakan hal-hal rutin terkait dengan aktivitas organisasi.

Ketua dengan didampingi wakil ketua memiliki tugas dan tanggung jawab memimpin organisasi dan menjalankan program kegiatan yang telah disepakati. Sekretaris memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai administrator sanggar. Bendahara memiliki tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melakukan pembukuan keuangan organisasi. Selanjutnya ada koordinator pelatih yang bertugas dan bertanggung jawab memimpin para pelatih yang merupakan panjak senior dan proses latihan. Di samping itu ada pula dewan penasihat yang bertugas mendampingi dan memberikan nasihat, arahan kepada pengurus sanggar, baik diminta maupun tidak diminta.

Pengurus sanggar, kecuali dewan penasihat, adalah para seniman panjak senior. Mereka berdomisili di Desa Wonosobo dan Desa Rejoagung Kecamatan Srono serta Desa Rogojampi Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi. Oleh karena itu, para pengurus tersebut sekaligus juga bisa berperan sebagai pelatih atau guru pada saat sesi latihan dilakukan.

Untuk sementara alamat sanggar menggunakan alamat rumah ketua sanggar, Dwi Agus Cahyono, yaitu di Desa Rejoagung. Di samping sebagai alamat sanggar, rumah ketua sanggar di Desa Rejoagung ini juga digunakan sebagai tempat berlatih. Ada ruang terbuka yang bisa dipakai berlatih. Di samping itu, secara kebetulan rumah tersebut berdampingan dengan balai desa, sehingga terkadang latihan juga menggunakan balai desa tersebut.

Sehubungan dengan tempat berlatih disepakati juga untuk menggunakan bengkel kerja saudara Ridwan yang kebetulan dalam sanggar diamanahi sebagai koordinator pelatih. Bengkel kerja Ridwan berada di Desa Wonosobo. Jarak antara rumah Dwi Agus Cahyono di Desa Rejoagung dengan bengkel kerja Ridwan sekitar 5 km. Baik rumah Dwi Agus Cahyono di Rejoagung maupun bengkel kerja Ridwan tidak terlalu jauh dari rumah para peserta/anak didik sanggar, mengingat peserta/anak didik sanggar berdomisili di dua desa tersebut. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk sampai tempat berlatih, baik di Rejoagung maupun Wonosobo.

Sanggar yang telah didirikan yang mengkhususkan kegiatannya pada pembentukan pengrawit/panjak anak-anak disepakati dengan nama “**Umah Seni Kuwung Wetan**”. Nama ini terbentuk melalui diskusi yang panjang dan lama di antara para panjak senior dan juga kami. Tentu saja di dalam nama tersebut terkandung makna tertentu yang penting dijelaskan di bagian ini.

Kata *umah* merupakan kata dari bahasa lokal (Jawa maupun Osing) yang artinya ‘rumah’. Namun makna kata *umah* dalam konteks nama tersebut bukan sekadar makna leksikal ‘rumah’ tetapi juga mengandung makna tertentu yang mengacu pada kegiatan secara utuh yang melekat pada bangunan yang disebut rumah. Rumah bukan hanya bangunan untuk berteduh dari panas dan hujan, bukan hanya tempat untuk

beristirahat/tidur setelah seseorang keluar rumah untuk menjalani kehisupan di luar rumah. Rumah dimaknai sebagai ruang/tempat berkebudayaan; dari sana manusia memulai melembagakan keturunannya atas dasar cinta kasih, membesarkan keturunannya, mendidik dan mengajarkan kebudayaan kepada keturunannya. Dari makna semacam itu kata *umah* dipakai sebagai bagian dari nama sanggar tersebut. Sanggar yang bernama Umah Seni Kuwung Wetan bukan sekadar tempat berlatih tapi juga mencipta, berlatih, dan memproduksi dengan dasar cinta kasih. Hanya dengan dasar cinta kasih menurut para panjak senior seni tradisi Banyuwangi dapat dipertahankan, dikembangkan, melalui para generasi penerus, terutama di tengah gempuran budaya modern. Anak-anak dan para remaja sekarang boleh berkelana ke mana pun dan bersentuhan dengan budaya lain yang modern tersebut, tetapi ketika kembali ke Umah Seni Kuwung Wetan mereka akan berteduh dan merasakan sentuhan seni tradisi Banyuwangi dengan segenap keunikannya. Mereka akan menghidupinya dengan rasa cinta kasih. Inilah kurang lebih yang dibayangkan oleh para panjak senior Banyuwangi terhadap makna kata *umah* dalam nama sanggar tersebut.

Kata *seni* dimaknai sebagaimana umumnya masyarakat memaknainya. Sebuah ekspresi keindahan, namun seni di sanggar tersebut lebih dimaksudkan seni musik tradisi (*gamelan*) Banyuwangi. Daerah ini memang sangat kaya bentuk ekspresi keindahan baik melalui gerak tubuh yakni seni tari, seni suara maupun melalui tetabuhan alat musik khas Banyuwangi.

Kata *kuwung wetan* merupakan bahasa setempat yang artinya ‘pelangi dari timur’. Makna ini lebih pada makna kiasan. Menurut para panjak senior, pelangi memberikan makna berwarna-warni. Warna itu jelas sekali perbedaannya, tetapi dalam spektrum pelangi justru memperlihatkan harmoni

yang indah sekali. Bahkan esensi warna-warni dalam pelangi itu sesungguhnya satu. Umah Seni Kuwung Wetan dibayangkan atau dikiaskan dengan pelangi seperti itu. Perbedaan yang ada dan ditumbuhkembangkan di sanggar beresensi satu dan justru menampilkan keindahan yang menakjubkan justru ketika mampu diharmonikan. Sanggar tersebut dibayangkan juga akan mewadahi dan mengolah ekspresi yang beragam namun mampu diharmonikan sedemikian rupa untuk menghasilkan karya musik tradisi yang menakjubkan.

Sementara itu kata *wetan* ‘timur’ dikiaskan terhadap posisi geografis budaya Banyuwangi yang menjadi basis garapan sanggar. Banyuwangi dalam imajinasi masyarakat Indonesia yang mendiami Pulau Jawa ini selalu diposisikan “timur”. Hal ini tentu pandangan dari sudut geografis Pulau Jawa. Pada zaman kolonial dikenal sebagai “pojok timur”, *sabrang wetan* dalam perspektif kebudayaan Jawa. Pandangan ini pula yang mewarnai penggunaan kata *wetan* untuk nama sanggar tersebut. Di samping itu, makna kata *wetan* juga dikaitkan dengan hukum alam yakni peredaran matahari yang selalu terbit dari timur dan terbenam di arah barat. Terbit menandai awal kehidupan

siang hari. Pada siang hari inilah manusia menjalani aktivitas kehidupan, berkarya untuk kehidupan. Ketika matahari terbenam dunia memasuki atau disebut malam hari, manusia lalu pulang ke rumah untuk beristirahat agar kondisinya yang lelah setelah seharian berkarya dapat pulih kembali. Dengan demikian, sanggar yang bernama Umah Seni Kuwung Wetan ini dibayangkan sebagai tempat (ruang) awal berproses anak-anak belajar, berlatih, berkarya menghidupi seni musik tradisi Banyuwangi dengan cinta kasih. Mereka bagaikan pelangi; warna-warni yang menyatu dan harmonis, keindahan yang menakjubkan.

Umah Seni Kuwung Wetan merupakan sanggar seni yang fokus menggarap anak-anak dan remaja untuk menjadi panjak/pengrawit seni musik tradisi Banyuwangi. Sampai akhir November 2015 sudah berhasil direkrut peserta didik anak-anak sebanyak 17 anak. Mereka berasal dari Desa Wonosobo dan Desa Rejoagung, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi. Anak-anak tersebut semuanya laki-laki dan pada umumnya masih duduk di bangku sekolah dasar antara kelas 2 - 6. Berikut daftar peserta didik Umah Seni Kuwung Wetan.

DAFTAR PESERTA DIDIK UMAH SENI KUWUNG WETAN

No	Nama	Alamat	Sekolah
1	Hendra Yuda Setiawan	Desa Wonosobo	SMPN 1 Srono
2	Gilang Dwi Kristian	Desa Wonosobo	SMPN 3 Muncar
3	Danu Hary Ramadhani	Desa Rejoagung	SDN 1 Rejoagung
4	Dwi Afandi	Desa Rejoagung	SDN 1 Rejoagung
5	Bayu Pratama	Desa Wonosobo	SDN 2 Wonosobo
6	Moh. Adi Prastyo	Desa Rejoagung	SDN 1 Rejoagung
7	Serialuky Martino Lopez	Desa Rejoagung	SDN 1 Rejoagung
8	Wisnu Aji Saputra	Desa Wonosobo	SDN 1 Wonosobo
9	Dio Amadani	Desa Rejoagung	SDN 1 Rejoagung
10	Nadan Moh. Alfais	Desa Rejoagung	SDN 1 Rejoagung
11	Riyan Adi Firmansyah	Desa Rejoagung	SDN 1 Rejoagung
12	Miko	Desa Rejoagung	SDN 3 Bagorejo
13	Moh Wahyu Saputra	Desa Wonosobo	SMPN 1 Srono
14	Rendi Eka Wicaksana	Desa Rejoagung	SDN 1 Rejoagung
15	Gilang Dwi Saputra	Desa Wonosobo	SDN 2 Wonosobo
16	Dista	Desa Wonosobo	SDN 2 Wonosobo
17	Ananda Cahya	Desa Wonosobo	SDN 2 Wonosobo

Para peserta didik Umah Seni Kuwung Wetan pada umumnya berlatar belakang keluarga petani dan wiraswasta. Orang tua mereka mengizinkan anaknya masuk sanggar dan dilatih untuk menjadi panjak seni tradisi Banyuwangi, di samping para orang tua itu adalah penikmat seni tradisi Banyuwangi khususnya musik, juga karena bakat dan minat sang anak. Mereka justru merasa senang dengan adanya sanggar yang khusus melatih anak-anak supaya trampil dan menguasai musik tradisi Banyuwangi. Dukungan itu ditunjukkan dengan kesediaan para orang tua untuk mengantar anak-anaknya ke tempat latihan baik di Wonosobo maupun di Rejoagung. Mereka dengan mengendarai sepeda motor mengantar anak-anak itu pada saat latihan. Bahkan beberapa orang tua rela menunggu sang anak saat latihan. Dukungan tersebut juga diperlihatkan dari kesediaan para orang tua untuk memberikan iuran bulanan kepada manajemen sanggar. Dukungan tersebut sangat penting bagi keberlanjutan sanggar.

Umah Seni Kuwung Wetan telah memiliki seperangkat alat musik tradisional Banyuwangi sebagai sarana latihan, yang meliputi saron, demung, peking, gong, pantus, angklung, kendang. Seperangkat alat musik tradisi (gamelan) Banyuwangi tersebut dimiliki berkat bantuan Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat melalui kegiatan IbM ini. Gamelan tersebut sudah cukup memadai untuk berlatih bersama.

Sarana prasarana lain yang pokok bagi sanggar adalah sekretariat sanggar dan tempat latihan. Kedua sarana prasarana ini masih belum dimiliki sendiri oleh sanggar. Sekretariat masih menggunakan rumah ketua sanggar di Desa Rejoagung. Sedangkan tempat latihan masih menumpang di rumah ketua sanggar di Desa Rejoagung dan bengkel kerja salah seorang pelatih, Ridwan, di Desa Wonosobo. Untuk tahap awal dimaklumi oleh para panjak senior yang

kini mengelola sanggar, namun harus diupayakan untuk memiliki sendiri.

b. Manajemen dan Metode Pelatihan

Disadari bersama bahwa aspek manajemen sanggar dan latihan yang paling penting pada tahap awal ini adalah menjaga aktivitas latihan terus berjalan sesuai jadwal yaitu seminggu sekali pada hari minggu. Hal ini disadari bahwa peserta didik adalah siswa sekolah, dan hari minggu inilah hari yang dinilai memungkinkan untuk berlatih bersama. Namun para pengurus sanggar juga menyadari bahwa sanggar harus berkembang, bukan sekadar jalan, sehingga dibutuhkan konsep manajemen tertentu yang cocok dengan kebutuhan.

Sebagaimana pada umumnya sanggar seni tradisi di Banyuwangi, Umah Seni Kuwung Wetan juga berangkat dari “pengabdian” para panjak/pengrawit senior. Dengan didasari semangat yang kuat untuk melahirkan panjak seni musik tradisi Banyuwangi, mereka menyediakan diri dan waktu untuk mengelola sanggar dan melatih para peserta didik. Namun, diharapkan ke depan sanggar dapat dikelola dan dikembangkan secara profesional. Hal ini diyakini bisa dilakukan manakala sudah ada bukti bahwa sanggar memang mampu melahirkan pengrawit/panjak seni tradisi Banyuwangi yang berkualitas.

Oleh karena itu, mengawali manajemen yang profesional, sanggar akan melakukan sistem pelatihan yang terstruktur dengan menggabungkan tradisi lisan dan tulis. Peserta didik direncanakan juga “diikat” dengan cara iuran bulanan sebesarnya masih akan dirundingkan dengan para orang tua. Di dalam AD/ART orang tua peserta didik juga diposisikan sebagai anggota luar biasa, yang juga akan dilibatkan dalam pengurusan sanggar.

Umah Seni Kuwung Wetan sebagai sanggar seni tradisi Banyuwangi yang fokus pada musik tradisi untuk anak-anak memilih sistem pelatihan yang terstruktur

dengan menggabungkan tradisi lisan dan tulis. Sistem dan metode ini dipilih dengan pertimbangan peserta didik adalah anak-anak yang pada umumnya berangkat dari awal, belum memiliki kemampuan sedikitpun memainkan instrumen musik tradisi Banyuwangi.

Sejauh ini, menurut panjak senior, sistem pelatihan bersifat natural dengan menggunakan tradisi lisan. Dalam sistem ini panjak senior mengajarkan cara memainkan alat musik Banyuwangi secara langsung kepada siswa. Panjak senior memberi contoh langsung cara memainkan alat musik tersebut sambil dibantu dengan suara yang dihasilkan oleh alat ucap (lisan) pelatih sesuai dengan lagu yang dimainkan. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang sampai orang yang dilatih mampu dan menguasainya. Mereka berpendapat bahwa musik tradisi Banyuwangi harus benar-benar dipelajari dengan rasa yang kuat, dan untuk itu sistem pelatihan natural dengan tradisi lisan dinilai cocok. Jadi, selama ini tidak pernah dinotasikan, nada-nadanya tidak pernah dituliskan. Seseorang harus mampu melantungkannya secara lisan terlebih dahulu sebelum membunyikannya melalui gamelan. Hal ini berbeda dengan musik modern atau musik tradisi Jawa (kerawitan Jawa) yang mengenal partitur. Belajar musik modern maupun kerawitan Jawa biasa dilakukan melalui bantuan partitur. Apalagi belajar musik modern seseorang harus mengenali dengan baik notasi.

Umah Seni Kuwung Wetan berupaya menerapkan sistem yang terstruktur dan dengan menggabungkan tradisi lisan yang sudah biasa dipakai dengan tradisi tulis yang biasa dipakai dalam musik modern. Hal ini memang baru, tapi disadari bahwa anak-anak zaman sekarang yang sudah terbiasa dengan tradisi tulis diharapkan dapat membantu cara belajar seni musik tradisi Banyuwangi yang selama ini dipelajari secara tradisi lisan. Namun, penggunaan sistem dan metode ini tetap tidak menghilangkan sifat interaktif antara peserta didik dan pelatih.

Sistem terstruktur dengan menggabungkan tradisi lisan dan tulis adalah sistem pembelajaran dan pelatihan yang jelas tahap-tahapnya (struktur). Secara garis besar sistem tersebut disusun sebagai berikut.

Pertama, tahap pengenalan lagu/gending. Pada tahap ini pelatih mengenalkan lagu kepada anak didik sampai anak didik mengenali betul lagu tersebut. Pada tahap ini sebenarnya tidak ada kesulitan, mengingat anak-anak Banyuwangi sudah pasti mengenal lagu-lagu Banyuwangi yang biasa dimainkan dengan gamelan Banyuwangi, misalnya lagu "Ulan Andung-Andung". Hampir setiap hari mereka mendengar lagu ini dinyanyikan baik dengan vokal manusia maupun instrumental. Anak-anak pada umumnya sudah tahu tetapi mungkin belum "disadari". Oleh karena itu, pada tahap pertama ini pelatih harus "menyadarkan" dalam diri anak didik. Kesadaran itulah yang nantinya "ditransformasikan" ke dalam gerakan menjadi ketrampilan memainkan gamelan Banyuwangi.

Kedua, tahap pengenalan alat musik. Pada tahap ini pelatih mengenalkan kepada anak didik karakter setiap alat musik, sekaligus dalam hubungannya dengan suatu lagu yang akan dimainkan. Pada tahap ini anak didik sudah mempraktikkannya dengan bimbingan pelatih. Pada tahap ini pula tradisi tulis sudah mulai dipakai untuk membantu. Pelatih harus menotasikan secara angka setiap lagu yang dimainkan, dan hal ini disadari oleh para pelatih bukan pekerjaan yang mudah. Anak didik dibantu oleh notasi angka, dan pelatih dengan cara masing-masing membacakan notasi angka tersebut saat pelatihan. Misalnya, ada pelatih yang mudah dengan cara membaca notasi seperti musik modern (do, re, mi, sol, la), tapi ada juga yang lebih suka membaca dengan bahasa lokal (ji, ro, lu, mo, nem) seperti kerawitan Jawa. Setiap alat musik memiliki karakter dan cara memainkannya. Setiap anak diharapkan

mampu mengenali dengan baik karakter setiap alat musik agar kelak mampu memainkan setiap alat musik. Para pelatih Umah Seni Kuwung Wetan adalah para panjak yang mampu memainkan setiap alat musik, meskipun masing-masing memiliki unggulannya. Harapannya anak didik Umah Seni Kuwung Wetan kelak juga mampu memainkan setiap jenis alat musik meskipun masing-masing memiliki spesialisasinya.

Ketiga, tahap main bersama. Pada tahap ini para anak didik memainkan alat musik secara bersama dengan bimbingan pelatih. Partitur ditulis di papan tulis di depan para anak didik yang main bersama. Pelatih memberi arahan sedemikian rupa hingga terdengar harmonis. Pada tahap ini sekaligus dilakukan evaluasi/koreksi secara langsung setiap kesalahan yang terjadi. Pelatih akan mengamati masing-masing peserta didik yang sedang memainkan alat musik tersebut dan langsung mengoreksi jika ditemukan kesalahan atau kekurangtepatan dalam memainkan alat musik tersebut.

Keempat, tahap refleksi bersama. Pada tahap ini diisi refleksi dari peserta didik, sekaligus pelatih memberikan penilaian dan masukan-masukan. Setiap anak didik diharapkan mampu merasakan apa yang telah dilakukan, mampu mengenali kekurangan-kekurangannya dan lalu segera memperbaikinya.

Metode pelatihan terstruktur yang memadukan tradisi lisan dan tulis tersebut diimplementasikan secara interaktif antara pelatih dan peserta didik. Hal ini perlu ditekankan mengingat aspek penting dari pelatihan seni adalah hubungan yang menyatu antara pelatih dan peserta didik agar peserta didik mampu “memasuki dan mengenali” dengan baik “jiwa” lagu yang dimainkannya.

c. Keberlanjutan Program

Target program yakni pendirian sanggar dengan segenap sarana prasarana berlatih dan metode pelatihan yang hendak digunakan sudah tercapai melalui kegiatan

pengabdian ini. Selanjutnya yang penting dirumuskan adalah menjaga keberlanjutan program agar tujuan jangka panjang dari program yakni regenerasi panjak seni musik tradisi Banyuwangi dapat tercapai pula.

Dari evaluasi bersama yang dilakukan teridentifikasi beberapa hal penting yang perlu dicarikan solusi untuk menjaga keberlanjutan kegiatan sanggar. Beberapa hal tersebut di antaranya adalah sebagai berikut ini.

1. Sanggar membutuhkan tempat berlatih yang menetap, yang sekaligus bisa difungsikan sebagai kantor/sekretariat sanggar. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tempat berlatih Umah Seni Kuwung Wetan masih menggunakan sarana pengurus di Desa Rejoagung dan Wonosobo. Tempat berlatih yang menetap dibutuhkan, di samping untuk memudahkan bagi para peserta didik, juga untuk memotivasi dan membangun optimisme. Tempat berlatih merupakan sarana yang menjadi bagian dari identitas lembaga. Makna *Umah* yang dijelaskan di atas akan semakin nyata dirasakan jika sanggar memiliki tempat berlatih yang menetap.
2. Sanggar membutuhkan biaya operasional rutin, baik operasional kesekretariatan maupun latihan. Sejauh ini pengalaman sanggar-sanggar yang ada, operasional rutin serba tidak jelas dan sangat bergantung dari pemilik sanggar tersebut. Untuk sanggar yang sudah jadi dan mampu menampilkan karya-karyanya dalam berbagai pementasan, biaya operasional dapat diambilkan dari hasil pementasan tersebut. Oleh

karena itu, Umah Seni Kuwung Wetan harus mampu mencari solusi terkait biaya operasional rutin tersebut untuk menjaga keberlanjutan kegiatan.

Selanjutnya dari evaluasi bersama juga berhasil dirumuskan beberapa gagasan untuk menjamin keberlanjutan program, sebagai berikut ini.

1. Membangun jejaring dengan para pihak yang menaruh perhatian dan minat sangat besar terhadap seni budaya tradisi, baik pemerintah maupun swasta, baik organisasi maupun perseorangan, untuk mendapat dukungan, baik akses, sarana prasarana, maupun pendanaan.
2. Membuat ikatan dengan peserta didik dalam bentuk iuran bulanan yang besarnya ditentukan berdasarkan kesepakatan dengan orang tua peserta didik. Ikatan itu juga diwujudkan dalam bentuk menjadikan orang tua peserta didik sebagai anggota luar biasa Umah Seni Kuwung Wetan yang selalu dilibatkan dalam pengembangan lembaga.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: (1) Regenerasi panjak/pengrawit musik tradisional Banyuwangi dilakukan melalui pendirian sanggar khusus anak-anak dan remaja yang menghususkan pada pelatihan musik tradisional Banyuwangi, (2) Sanggar telah didirikan dengan nama Umah Seni Kuwung Wetan di Desa Rejoagung, dan telah dilengkapi dengan pengurus serta AD/ART, (3) Sarana prasaran latihan standar yakni seperangkat

alat musik tradisi (gamelan) Banyuwangi telah dimiliki oleh Umah Seni Kuwung Wetan dan siap dipakai, (4) Peserta didik yang telah berhasil direkrut berjumlah 17 anak yang pada umumnya masih duduk di bangku sekolah dasar, dan telah dimulai pelatihan, (5) Metode pelatihan yang diterapkan adalah metode yang terstruktur yang interaktif dengan memadukan antara tradisi lisan dan tulis, (6) Tempat berlatih yang menetap dan biaya operasional rutin merupakan masalah yang perlu dicarikan solusi untuk menjaga keberlanjutan program.

Mempertimbangkan kesimpulan di atas, saran yang bisa dikemukakan pada program ini adalah pengurus perlu membangun jejaring dengan para pihak yang menaruh perhatian dan minat sangat besar terhadap seni budaya tradisi, baik pemerintah maupun swasta, baik organisasi maupun perseorangan, untuk mendapat dukungan, baik akses, sarana prasarana, maupun pendanaan. Di samping itu, pengurus perlu memberanikan diri untuk mengajak para peserta didik dan orang tua mereka ikut “memiliki sanggar” melalui iuran rutin bulanan. Untuk itu, pada tahap awal ini pengurus harus menunjukkan keseriusannya dalam mengelola kegiatan sanggar sehingga hasilnya bisa segera diketahui khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

Anoegrajekti, Novi. 2002. *Pengembangan Gandrung Banyuwangi dalam Rangka Penguatan Aset Budaya dan Industri Wisata Tahun II*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.

Sariono, Agus, Andang Subahianto, Heru SP. Saputra, & Ikwan Setiawan. 2010. *Rancak Tradisi dalam Gerak Industri: Pemberdayaan Kesenian Tradisi-Lokal dalam Perspektif Industri Kreatif (Belajar dari Banyuwangi)*. Laporan Penelitian Hibah Strategis Nasional (belum dipublikasikan).

Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

Setiawan, Ikwan. 2009. "Contesting the Global: Global Culture, Hybridity, and Strategic Contestation of Local Cultures". Dalam Jurnal *Bulak* (UGM) Vol 4: 51-74.

Setiawan, Ikwan. 2007. "Transformasi Masa Lalu dalam Nyanyian Masa Kini: Hibridasi dan Negosiasi Lokalitas dalam Musik Populer Using". Dalam *Kultur*, Vol. 1, No. 2: 195-218.

Subaharianto, Andang & Ikwan Setiawan. 2012. *Menjadi Sang Hibrid: Hibriditas Budaya dalam Masyarakat Lokal, Studi Kasus di Masyarakat Using dan Tengger*. Laporan Penelitian (proses publikasi). Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

Subaharianto, Andang, Albert Tallapessy, & Hat Pujiati. 2013. *Menyerbukkan Kreativitas: Model Pengembangan Kreativitas Kaum Muda dalam Sanggar Seni Using sebagai Penopang Budaya Lokal dan Industri Kreatif di Banyuwangi Tahun I*. Laporan penelitian (proses publikasi). Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

